

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat tentunya mempunyai aturan yang harus dijalankan, aturan tersebut muncul akibat penjelasan dari nilai yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat (Muslim, 1990). Nilai menurut Steeman (Sutarjo, 2013) dapat memberikan acuan, tujuan, makna di dalam kehidupan, dengan demikian sangat penting bagi manusia untuk menumbuhkan sebuah nilai khususnya untuk anak supaya dalam melaksanakan kehidupan bisa merasakan sebuah makna yang dapat memberikan kebaikan di dalam hidupnya. Menumbuhkan nilai tentunya bisa didapatkan dalam pendidikan, pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak baik pengajaran, perbaikan moral, dan menambah wawasan akademik (Solihah, 2018).

Pendidikan dapat diperoleh setiap manusia melalui pendidikan formal dan informal Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang struktur dan berjenjang seperti pendidikan dasar, menengah, dan atas. Pembelajarannya dilakukan oleh guru untuk membina siswa dan menambah wawasan intelektual (Ilma, 2015). Adapun untuk membina siswa harus adanya kerjasama antara guru dengan orangtua, orangtua juga tentunya menjadi guru di dalam lingkup keluarga. Pendidikan anak tidak bergantung hanya di lembaga pendidikan formal saja dalam hal ini harus adanya sinergi antara kedua belah pihak (PPSD, 2011). Sebagaimana telah disebutkan dalam firman (QS. At-Tahrim:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {التحریم : 6}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Mushaf Hilal Al-Fatih, 2009).

Berdasarkan ayat di atas pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama untuk membina pertumbuhan, perkembangan, keperibadian dan menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan anggota keluarga (Abdurahman, 1995). Dalam kesehariannya anak-anak selalu beraktivitas di rumah bersama keluarga, meskipun ada pendidikan formal dan non formal dalam membantu pendidikan anak. Apabila orangtua dan pendidik tidak memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik, akan terjadi perilaku yang menyimpang yang dapat membahayakan dirinya, keluarganya, dan orang lain. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian seseorang (Fathul, 2012). Dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk sebuah nilai yang dapat bermanfaat yang bisa dirasakan oleh diri seseorang, sehingga anak mempunyai pedoman nilai-nilai yang akan diterapkan di dalam masyarakat sampai dewasa dan menjadikan manusia yang mempunyai pengetahuan dan akhlak yang baik.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw utusan terakhir Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana hadits berikut ini yang artinya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ {البخارى : 2008}

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia*”(Al-Bukhari, 2008) (Abshari, 2019).

Hal demikian sependapat dengan Furqon, (2015) Pendidikan merupakan membangun manusia yang diarahkan yang berakhlak dan pembelajar. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengamanatkan bahwa agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional

yang mengarah pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pencapaian ini secara teoritis dapat dicermati secara komprehensif yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual, pembelajaran yang memadai yaitu pembelajaran yang mengembangkan salah satu kecerdasan akan tetapi seluruh kecerdasan manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotorik (Pratiwi, 2018). Adapun pendidikan tentunya mempunyai strategi yang bermacam-macam dimana untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran salah satunya dengan mencontoh keteladanan, keteladanan merupakan strategi yang paling efektif untuk membina akhlak anak, mental, dan sosial dalam kehidupan kelak sehari-harinya, dikarenakan pendidik dianggap sebagai idola atau panutan bagi mereka (Abdullah, 2012). Maka dari itu sangat penting orang tua mendidik anaknya karena pada dasarnya pendidikan yang pertama adalah keluarga. Adapun pendidikan pada zaman dahulu dilakukan dengan melihat keteladanan Rasulullah saw, panutan yang abadi dengan mengikuti suri teladan yang baik yang dapat dicontoh oleh setiap manusia. Sesuai dengan Firman Allah Swt yang artinya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا {الاحزاب : 21}

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS Al-Ahzab:21) (Mushaf Hilal Al-Fatih, 2009).

Rasulullah saw merupakan contoh yang terbaik dalam semua aspek kehidupan yang patut dicontoh oleh setiap kalangan manusia karena akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur’an sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Aisyah ra ketika ditanya oleh para sahabat (Mukarom, 2013). Adapun kualitas pendidikan ditentukan dari proses pendidikannya apabila proses pendidikannya baik maka pendidikan dapat merubah kemajuan suatu bangsa, perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan baik sosial, spritual, budaya dan sebagainya, proses pendidikan sendiri memiliki peranan penting seperti mengubah pemikiran (Muhammad, 2017). Tujuan pendidikan dalam Islam pada dasarnya untuk mengubah manusia agar lebih

cerdas dalam bersikap dan berperilaku adapun tujuan pendidikan menurut Islam yakni agar manusia bertaqwa kepada Allah sesuai dengan syariat Islam dan menguasai ilmu pengetahuan (Rahman, 2012).

Namun pada kenyataan zaman sekarang masih banyak tindak prilaku atau perbuatan yang menyimpang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw, ketidaksesuaian sikap anak muda ini salah satunya diakibatkan karena semakin maju peradaban membuat semakin meluasnya prilaku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam karena salah satunya dari tontonan yang mereka lihat mencontoh prilaku yang menyimpang, secara tidak langsung dapat melemahkan karakter anak bangsa sehingga mudah sekali dalam berbuat yang tidak baik (Rohimah, 2017). Prilaku yang menjadi perhatian anak agar segera berubah menjadi lebih baik diantaranya: (1) pencurian, (2) berbohong, (3) licik, (4) curang, (5) tawuran yang dilakukan antar siswa, (6) kekerasan, (7) penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma, (8) tidak menghargai orang lain dan lain sebagainya (Nunung, 2014). Ketika perilaku tersebut tidak segera diatasi akan semakin merusak generasi bangsa ini.

Joko widodo memiliki pendapat untuk mengatasi tren semakin merebaknya perilaku menyimpang dengan menggagas program Revolusi Mental. Program ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana agar memperbaiki sikap dan akhlak manusia, dalam menuntaskannya bisa dengan bantuan teknologi dengan adanya teknologi ini harus dimanfaatkan dengan sebagai mestinya dalam membantu pendidikan agar terbentuk generasi yang unggul (Mulyasa, 2015). Dalam perkembangannya teknologi dipandang sebagai salah satu yang dapat menguntungkan atau merugikan, dapat menguntungkan apabila teknologi digunakan di dalam suatu pemanfaatan yang baik, seperti membantu dalam menyampaikan pesan pendidikan dengan era digital, adapun kerugiannya apabila dipergunakan dengan tidak baik dan dapat merusak dirinya sendiri (Rohmat, 2015).

Semakin berkembangnya teknologi membuat pendidik lebih waspada dalam hal ini mengontrol siswanya agar tidak salah menggunakan teknologi dengan semestinya. Saat ini media yang paling memengaruhi dalam kehidupan sosial bermasyarakat adalah internet, telepon genggam, dan televisi. Karena media

tersebut merupakan sarana komunikasi yang paling sering digunakan oleh anak dan ketersediaanya yang mudah. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya semakin pesat mengakibatkan efek, dampak, paradigma. Media televisi adalah alat penyampaian pesan yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan media yang lainnya, dengan memerankan peran yang utama dan merupakan sumber utama informasi manusia (Anwas M, 2010). Berdasarkan pengertiannya bahwa televisi sangat memengaruhi kehidupan manusia. Salah satunya kehidupan anak yang terbiasa menonton acara di televisi apa yang ditonton oleh anak secara tidak langsung akan memengaruhi pola pemikiran anak. Melihat fenomena saat ini hampir semua stasiun televisi banyak menyajikan program acara yang memang tidak layak untuk ditonton oleh anak tentunya tidak sesuai dengan aturan maka kemungkinan besar anak dapat mencontoh perilaku kebiasaan yang kurang baik seperti adanya program acara dunia hiburan yang berbau tidak sopan, konsumtif, hedonisme, percintaan seperti sinetron, kekerasan seperti film aksi.

Tidak hanya itu saja, terdapat apresiasi yang baik yang terdapat di televisi dengan menyiarkan beberapa acara yang memberikan pendidikan yang menyenangkan dan mempunyai konsep *edutainment*. Konsep ini memberikan hiburan disertai pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Sesuai dengan teori-teori quantum dan pendidikan islam bahwa belajar yang sangat efektif apabila suasana dan kondisi hati yang gembira, menyenangkan, sedangkan apabila suasana hati merasa ketakutan tidak akan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan (Harumni, 2009). Adapun dalam menonton tontonan tentunya didorong oleh kemauan sendiri dengan melihat ketertarikan dari apa yang dilihat. Hal tersebut dapat menjadikan pembentukan sikap, penalaran, pengembangan dan penemuan sendiri yang dapat merubah mereka kearah yang lebih baik ataupun kearah yang tidak baik (Pratiwi, 2019). Dengan demikian, siswa atau anak harus memilih tontonan yang sesuai dengan usia nya, hal ini sangat baik untuk siswa yang ingin mendapatkan hiburan disertai pembelajaran yang menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar di kelas saja namun di rumah pun siswa dapat belajar dengan cara menonton hiburan disertai pembelajaran yang menyenangkan melalui program yang menggunakan teknologi digital yang canggih dengan begitu siswa tertarik

untuk belajar. Dengan tontonan yang baik siswa dapat mengambil pelajaran untuk digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun program televisi yang mengandung pendidikan diantaranya: Laptop Si Unyil- Trans7, Curios George- Antv, Unyil Keliling Dunia- Trans7, Thomas and Friend- Globaltv, Dora The Explorer- Globaltv, adit dan Sopo Jarwo-MNCTV

Film Adit dan Sopo Jarwo menjadi salah satu animasi buatan Indonesia yang menjadi unggulan atas edukasi yang diberikanya dan yang menjadi kebanggan, film animasi tersebut dibuat oleh karya anak bangsa Indonesia diproduksi oleh MD Animation dan disutradarai oleh Dana Rija dan Indrajaya. Film ini telah sukses menjadi salah satu nominator dalam ajang penghargaan Panasonic Gobel Award 2015-2018, Indonesia Kids Choice Award 2015, Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia 2015 dan 2017 dan mendapatkan kemenangan dalam animasi terbaik pada tahun 2017 di ajang Anugerah Komisi Penyiaran Indonesia dan mendapatkan penghargaan dalam kategori anak-anak dan animasi pada ajang Panasonic Gobel Awards 2017 dan 2018. Film ini menjadi karya yang khas Indonesia, yang menonjolkan keanekaragaman Indonesia seperti bahasa, budaya, agama dan adat kebiasaan yang berlaku di daerah setempat. Di dalam film Adit dan Sopo Jarwo menceritakan persahabatan yang di dalamnya terdapat multikulturalisme dimana terdapat banyak perbedaan yang tergambar dari tokoh dalam filmnya, persahabatan dengan banyak perbedaan, perilaku yang bermacam-macam seperti tokoh yang cerdas, culas, baik, bodoh. Pembelajaran yang ditonjolkan dari film tersebut seperti tolong menolong, bersyukur, kerjasama, memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Selain itu, keluarga yang harmonis yang ditonjolkan dalam film animasi ini dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang dapat kita ambil pelajarannya. Melihat tayangan program televisi yang mengandung nilai-nilai pendidikan semakin terkikis dengan hiburan yang lainnya, dimana ditandai dengan sedikitnya jam tayang kenyataanya orang-orang lebih melihat tayangan seperti sinetron. Berdasarkan hal tersebut masih banyaknya orang yang tidak paham akan nilai pendidikan yang terkandung di dalam film Adit dan Sopo Jarwo yaitu nilai pendidikan akhlak yang dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dibandingkan sinetron yang ada.

Sebagai contohnya dalam episode “Walau Tak ada Uang Harus Tetap Senang” dimana pada saat itu Pak Anas meminta bantuan kepada Sopo Jarwo untuk menjual mangganya dikarenakan mobilnya tidak bisa beroperasi ada sesuatu yang harus diperbaiki, awalnya Sopo dan Jarwo tidak mengindahkan permintaan dari Pak Anas karena berdalih akan mengantarkan barang yang sangat banyak, lalu ketika Pak Anas berniat untuk memberikan imbalan Sopo dan Jarwo akhirnya bersedia untuk membantu Pak Anas untuk menjual mangga keliling kampung, kemudian muncul Adit dan temanya mendengar percakapan Pak Anas dengan Sopo Jarwo mereka menawarkan bantuan untuk menjual mangga, dikutip dari perkataan Adit “Gimana Kalau kita bantuin Pak Anas untuk menjual mangganya keliling kampung” dan temanya Adit mengatakan yakni yang bernama ucap “ Benar itu Kak Adit! Sesama manusia itu harus saling bantu kalau kita saling bantu orang lain pasti kita dapat pahala nanti kita sering dibantu orang lain juga! Jadi dalam hidup ini kita enggak perlu takut tidak akan mendapat bantuan!”, adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil secara acak episode dan tema yang akan diteliti.

Berdasarkan hal tersebut tentunya sangat menarik ditonton oleh semua kalangan terutama anak-anak, anak-anak tidak hanya belajar di sekolah saja melainkan bisa belajar di rumah dan mendapatkan hiburan yang menyenangkan dengan tontonan yang baik. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI ADIT DAN SOPO JARWO EPISODE 23, 70, 72, 127, 149 UNTUK MEMBINA AKHLAK SISWA SEHARI-HARI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 23, 70, 72, 127, 149?
2. Bagaimana cara membina akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo Episode 23, 70, 72, 127, 149.
2. Untuk mengetahui cara membina akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam teori teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan untuk penelitian di masa yang akan datang dan diharapkan dapat dipergunakan sebagai informasi secara ilmiah
 - b. Menambah wawasan keilmuan bagi akademik mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi dan Adit dan Sopo Jarwo
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk masyarakat dalam film animasi Adit dan Sopo Jarwo yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat memilah tontonan yang baik untuk anaknya dan semoga pemilik stasiun tekevisi dapat memberikan tontonan yang mendidik untuk anak
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan agar anak atau siswa dapat mengambil pembelajaran dari film animasi Adit dan Sopo Jarwo.

E. Kerangka Berpikir

Nilai secara etimologi bahasa inggris adalah (*moral value*) adapun dalam kehidupan sehari-hari nilai dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga, bermutu bagi manusia, bahwa penilaian seseorang tergantung pada fakta-fakta yang dilihat, jika fakta-fakta berubah penilaian pun berubah (Moch, 2014). Ada salah

satu hal yang berkualitas yang digemari, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat serta sesuatu yang memberi acuan, titik tolak serta tujuan hidup yang dijunjung tinggi serta dapat memberi warna dan menjiwai tindakan seseorang hal tersebut merupakan nilai (Adisusilo, 2013). Menurut Sidi Ghazalba nilai merupakan suatu hal yang bersifat ideal dan bersifat abstrak. Nilai tidak hanya mengenai benda dan fakta yang konkrit serta tidak hanya mempersoalkan benar ataupun salah untuk menuntut pembuktian empirik hanya saja mengenai penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi (Thoah, 1996). Nilai merupakan suatu bentuk pola dari beberapa norma yang dapat menentukan perilaku dengan sistem yang saling berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan, nilai juga merupakan suatu bentuk astrak yang di dalamnya membahas mengenai adab, etika, kultur, pandangan hidup maupun sila yang menjadi tolak ukur seseorang maupun lingkungan dalam cakupan kehidupan manusia.

Adapun pendidikan dalam bahasa romawi yaitu "*educate*" yang artinya mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam sedangkan dalam bahasa inggris pendidikan berasal dari kata "*to educate*" yang artinya memperbaiki moral dan menambah wawasan intelektual yang ada pada diri manusia, secara bahasa pendidikan yaitu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada yang lebih muda untuk mendapatkan pengetahuan, bimbingan, pengajaran, bimbingan kepada anak-anak tidak hanya didalam pendidikan formal saja akan tetapi peran keluarga dan masyarakat akan menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan bagi anak. Menurut Poerwadarminta (Anas, 2011) Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. sejalan dengan Edgar dalle bahwa pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dan pemerintah untuk mendapatkan pendidikan melalui pembelajaran, pengajaran, bimbingan baik dalam lingkup sekolah ataupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal dalam artian sepanjang hidup mereka mendapatkannya, dengan demikian di dalam dunia pendidikan tri pusat pendidikan adalah, keluarga, masyarakat, sekolah, ketiga ini

merupakan peran yang penting di dalam pendidikan untuk mengantarkan manusia makhluk yang berbudaya (Solihah, 2018).

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya tiga lembaga yang mempunyai peranan yang sama dalam pendidikan dalam hal ini sekolah, masyarakat dan keluarga. Dalam lingkup sekolah guru yang bertugas untuk membina siswa agar dapat memiliki wawasan keilmuan, tidak hanya itu masyarakat tentunya harus mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, tidak hanya guru yang membina, mengajarkan siswa orangtuapun berperan penting untuk membina siswa dalam artian anaknya sendiri dalam tumbuh dan berkembangnya anak, dengan semua lembaga yang dapat berperan masing-masing di dalamnya dapat membentuk kepribadian anak yang baik.

Adapun Akhlak menurut Al-Ghazali (Enok, 2011) merupakan keadaan jiwa seseorang yang cenderung kepada salah satu dari kebaikan ataupun keburukan, sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Saebani, 2010). Berdasarkan pendapat di atas bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang tergerak di dalam hati secara relatif buruk ataupun baik yang dilakukan oleh seseorang. Adapun dari pengertian di atas peneliti membuat kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah sebuah moral, perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam menempuh proses pendidikan melalui sebuah lembaga yang berperan penting seperti keluarga, masyarakat, sekolah untuk mendapatkan wawasan pengetahuan baik dari segi akademik ataupun dari segi perilaku yang dilakukan. Di dalam tujuan pendidikan islam bahwasanya salah satunya dari tontonan yang mereka lihat mencontoh perilaku yang menyimpang, secara tidak langsung dapat melemahkan karakter anak bangsa sehingga mudah sekali dalam berbuat yang tidak baik (Rohimah, 2017). Sejalan dengan pengertian di atas bahwa peran yang sangat penting dalam mengawasi perilaku anak yaitu keluarga terutama orangtua, orang tua dalam hal ini tentunya harus memilah milih apa yang ditonton oleh anak supaya tidak menyimpang dengan norma yang ada, melihat dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang dimana teknologi yang

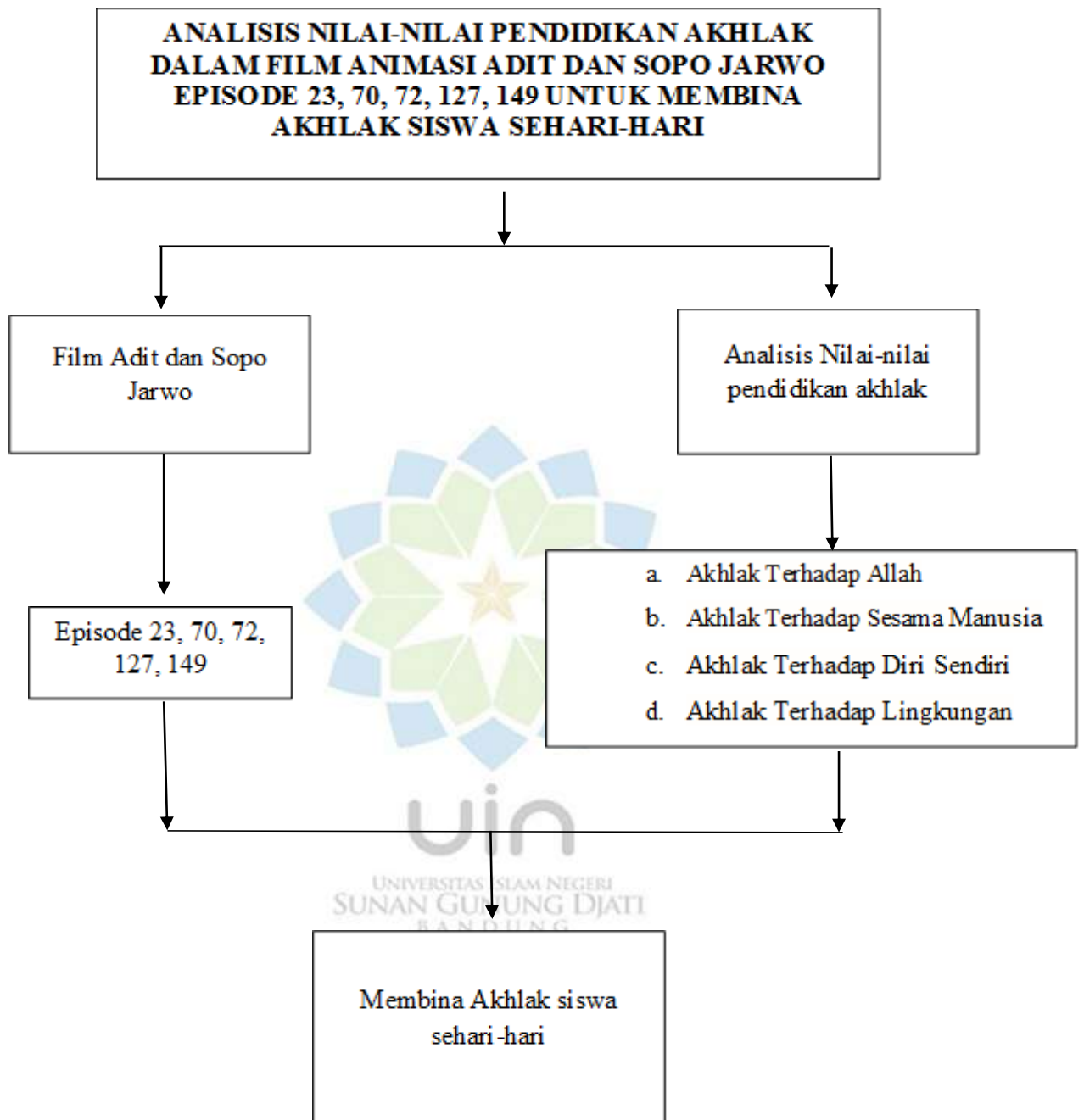
semakin canggih contohnya internet, televisi, telepon genggam. Adapun tontonan yang mendidik dari program televisi bagi anak contohnya seperti Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo, Unyil Keliling Dunia, Dora The Explorer dan lain sebagainya, tentu didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat merubah anak ke arah yang lebih baik

Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak sebagai variabel X sedangkan variabel Y nya yaitu Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo. Adapun Indikator akhlak sebagai variabel X penulis mangacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub (Hamzah, 1993) yang membagikan akhlak kedalam 4 dimensi, yaitu:

- a. Akhlak Terhadap Allah
- b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (keluarga, masyarakat)
- c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
- d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Penulis akan mengambil keempat indikator ini untuk dijadikan penelitian di dalam Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo. Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi:

- a. Terkikisnya akhlak anak muda yang semakin mengikuti tren terkait apa yang ditontonya
- b. Pengaruh teknologi pada zaman sekarang seperti internet, televisi, telepon genggam bagi anak
- c. Terdapat program tayangan anak dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi kehidupan sehari-hari
- d. Orangtua tidak hanya mengandalkan pendidikan formal saja untuk mendidik, membimbing, membina anak. Akan tetapi, orangtuapun harus ikut serta dalam mengikuti perkembangan anak agar mempunyai kepribadian yang baik dan mempunyai wawasan yang luas
- e. Kurang pahamiannya masyarakat dalam memilah milih tontonan yang baik bagi anak

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya baik dari aplikasinya ataupun metodologinya. Adapun hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Karya Fauziyyah Fathin Ambari Mahasiswa Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Media Film Kartun Adit dan Sopo Jarwo Terhadap Sikap Perilaku Sosial Peserta Didik Kelas III SDN 1 Pandansurat Sukoharjo Pringsewu” peneliti menggunakan penelitian eksperimen, mendapatkan hasil bahwasanya ada pengaruh media film kartun Adit dan Sopo Jarwo terhadap sikap sosial peserta didik secara meningkat, hal ini terlihat pada data yang menunjukkan Nilai $T_{tabel}=2,0106$ $T_{hitung}=5.839157$. ini berarti Nilai T_{hitung} lebih besar dari Nilai T_{tabel} pada taraf 5%. Sehingga H_0 ditolak dan rata-rata hasil angket yang diberikan tinggi yaitu 84 sedangkan hasil observasi menunjukkan angka 81,033 dengan kriteria sangat baik di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan kriteria cukup. Menandakan bahwa media film kartun Adit dan Sopo Jarwo berpengaruh

terhadap sikap dan perilaku sosial peserta didik kelas III SDN Padansurat Sukoharjo Pringsewu. Penelitian karya Fauziyya memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo adapun perbedaannya yakni dari segi metode penelitiannya dan variabel y nya berbeda, dimana karya Fauziyyah menggunakan metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode studi kepustakaan.

2. Skripsi Karya Sofatul Mutholangah Mahasiwa IAIN Purwokerto yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Seriel Animasi Adit dan Sopo Jarwo “ mendapatkan hasil bahwasanya nilai-nilai pendidikan karakter sangat relevan dengan materi PAI di SD yaitu pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, nilai-nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan diri sendiri berupa jujur, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, dan kerja keras, dan nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama manusia sikap santun terhadap orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yakni sama-sama menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo adapun perbedaannya yakni berbeda dari subjek yang akan ditelitinya yakni nilai-nilai pendidikan karakter adapun penelitian yang akan dilakukan dengan meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di animasi Adit dan Sopo Jarwo, adapun persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan dan objeknya menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo.
3. Skripsi Karya Maulidina Aqodatul Azza Mahasiswa IAIN Ponorogo yang berjudul “ Nilai-Nilai Moral dalam Film Kartun Adit dan Sopo Jarwo serta Relevansinya dengan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah” didapatkan bahwasanya film animasi Adit dan Sopo Jarwo didalamnya terkandung nilai-nilai moral yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang lain dengan demikian relevan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun perbedaannya dari subyek penelitiannya dan persamaanya sama-sama menggunakan metode kepustakaan atau *library research*.

4. Skripsi Karya Eva Faradina Putri Lestari Mahasiswa Universitas Jember yang berjudul “ Nilai-nilai Edukatif dalam Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo di MNCTV dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Komedi di Sekolah Dasar” didapatkan hasil penelitiannya bahwa terdapat nilai-nilai edukatif meliputi nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan hati, kebebasan persatuan film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran seperti memerankan komedi dalam naskah film Animasi Adit dan Sopo Jarwo karena didalamnya terdapat selera humor yang dapat dijadikan bahan ajar. Adapun persamaan penelitian karya Eva dengan penelitian yang sekarang sama-sama menggunakan film animasi Adit dan Sopo Jarwo dalam penelitiannya, sedangkan perbedaannya adalah dalam subyek penelitiannya pada penelitian terdahulu meneliti pemanfaatan pada pembelajaran komedi di Sekolah Dasar.

